

ORIENTASI AL-FALAH DALAM EKONOMI ISLAM

Nasrulloh

Fakultas Keagamaan Islam (FKI)
Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap
E-mail: nasrulloh@iaii.ac.id

Abstrak

Filosofi Al-Falah menuntut seorang muslim untuk berorientasi pada masalah dalam setiap aktivitasnya. Jika seseorang menggunakan ukuran masalah dalam aktivitas ekonominya baik dalam kegiatan produksi, konsumsi maupun distribusi, maka diharapkan ia akan mencapai Al Falah; yaitu kemuliaan dan kemenangan dalam hidup. Sebab, seperti yang telah dikemukakan di awal tentang epistemologi Al-Falah dalam Islam, istilah Al-Falah diambil dari kata-kata Al Qur'an yang sering dimaknai sebagai keberuntungan jangka panjang, dunia dan akhirat, sehingga tidak hanya memandang aspek material, namun justru lebih ditekankan pada aspek spiritual. Rasionalitas dalam Islam bukannya kemudian membatasi peluang untuk melakukan pemaksimalan kepentingan atau kebutuhan secara mutlak. Term "maksimisasi" bisa saja tetap digunakan, hanya ia dibatasi oleh kendala etika dan moral Islam. Maka istilah "kepuasan" pun mengalami transformasi pengertian dari "kepuasan tak terbatas" menjadi Al-Falah, dalam arti yang luas, dunia dan akhirat.

Kata kunci: *Ekonomi, Ekonomi Islam, Peluang Ekonomi*

A. Pendahuluan

Pada dasarnya tujuan hidup setiap manusia adalah untuk mencapai kesejahteraan, meskipun manusia memaknai "kesejahteraan" dengan prespektif yang berbeda-beda. Sebagian besar paham ekonomi (konvensional) memaknai kesejahteraan sebagai kesejahteraan material duniawi. Konsep ekonomi konvensional bertuju pada kesejahteraan yang begitu sempit dan gersang mengabaikan aspek ruhani umat manusia. Pola dan proses pembangunan ekonomi diarahkan semata-mata untuk peningkatan income perkapita, konsumsi fisik yang sarat dengan hedonisme dan memompa produk-produk kepasar tanpa mempertimbangkan dampak negatif bagi kehidupan lain.

Di lain pihak, ekonomis Islam datang dengan konsep al Al-Falah yang mengacu kepada konsep Islam tentang manusia itu sendiri. Al-Falah merupakan kesuksesan yang hakiki, berupa tercapainya kebahagiaan dalam segi material dan spiritual serta tercapainya kesejahteraan di dunia dan akhirat. Suatu kesuksesan dalam aspek material tidaklah menjadi sesuatu yang bermakna apabila mengakibatkan kerusakan dalam aspek kemanusiaan lainnya seperti persaudaraan dan moralitas. Sebagaimana diketahui bahwa dalam Islam esensi manusia ada pada ruhaniannya. Karena itu

seluruh kegiatan duniawi termasuk dalam aspek ekonomi diarahkan tidak saja untuk memenuhi tuntutan fisik jasadiyah melainkan juga memenuhi kebutuhan ruhani dimana ruh merupakan esensi manusia.

Begitu menariknya konsep al Al-Falah dalam Islam, penulis akan menjelaskan tentang Konsep Al-Falah dalam Terminologi Islam dan Barat serta Implementasi Konsep Al-Falah dalam pandangan Mikro dan Makro Ekonomi dalam makalah ini dengan pokok-pokok permasalahan yaitu Bagaimanakah Konsep Al-Falah dalam Terminologi Islam dan Barat, Bagaimana Implementasi Konsep Al-Falah dalam pandangan Mikro dan Makro Ekonomi.

B. Konsep Al-Falah Dalam Terminologi Islam Dan Barat

1. Konsep Al-Falah dalam Terminologi Islam

Al Falaah secara bahasa diambil dari kata dasar *Al-Falah* yang berarti kemenangan, keselamatan, dan baiknya keadaan. Dalam surah Al Mu'minuun, Allah Swt berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: *Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman.*

Menurut Ibn 'Abdis Salam, yang dimaksud dengan "Aflaha" pada ayat tersebut adalah bahwa kaum mukmin memperoleh apa yang dicari dan selamat dari yang mereka hindari.¹ Tantawi menambahkan bahwa kata "Aflaha" mengumpulkan semua makna kebaikan dan kemanfaatan, karena makna *al Al-Falah* adalah sampainya seseorang pada kebaikan dan manfaat yang dia inginkan. Sedangkan penggunaan kata "qad" pada ayat tersebut untuk menunjukkan kepastian akan diperolehnya *Al-Falah* tersebut oleh orang mukmin dengan anugerah dan rahmat Allah Swt.² Dengan redaksi sedikit berbeda Imam Mala 'Ali Al Qari' mengatakan bahwa arti *Al-Falah* adalah selamat dari setiap hal yang

¹ Ibn 'Abdis Salam, *Tafsir Ibn 'Abdis Salam*, dalam al-maktabah asy-syamilah, al-is}dar as\-s\ani 2.08. website: <http://www.shamela.ws>., juz 4, h. 94.

² T}ant}awi, *Al Was}it Lisayyid T}ant}a<wi*, dalam al-maktabah asy-syamilah, al-is}dar as\-s\ani 2.08. website: <http://www.shamela.ws>., juz 1, h. 4490.

tidak disukai dan memperoleh sesuatu yang dikehendaki atau dengan kata lain selamat dari siksa dan memperoleh pahala serta kekal di surga.³

Keberuntungan atau kebahagiaan itu berupa kebahagiaan di dunia dan akherat. Sebagaimana firman Allah Swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan*

Dalam menafsiri, Imam Tantawi menjelaskan bahwa maksud dari ayat tersebut adalah agar kita bertaqwa kepada Allah Swt dengan menjauhi perbuatan haram supaya dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan akherat. Dengan demikian ada dua kebahagiaan yang ingin diraih seorang mukmin dalam kehidupan ini, yakni kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akherat.

Menurut Abi Su'ud, Al-Falah itu dikembalikan pada tiga hal; *Pertama*, menguasai nafsu sehingga tidak terbujuk rayuan hawa nafsu, mampu mengendalikan dunia sehingga tidak menjadi sombong karena bergelimang harta benda, mampu mengendalikan syaitan sehingga tidak terbujuk oleh godaannya, serta mampu mengendalikan teman yang buruk sehingga tidak terusik oleh tipu daya mereka; *Kedua*, selamat dari kekufuran, kesesatan, bid'ah kebodohan, bujukan nafsu, godaan syetan, goyahnya iman, siksa kubur, terpeleset dari atas *sirat*, dan terhalang masuk surga; *Ketiga*, kekal dengan kenikmatan abadi, kenikmatan yang tak berubah, kebahagiaan yang tiada susah, muda yang tak berujung tua, sehat yang tak berujung sakit, memperoleh nikmat tanpa hisab, serta bertemu Allah Swt tanpa penghalang.⁴

³ Al Mala 'Ali Al- Qari', *Mirqatul Mafati*, dalam al-maktabah asy-syamilah, al-is}dar as\-\s\ani 2.08. website: <http://www.shamela.ws>, juz 2, h. 269.

⁴ Abi Su'ud, *Tafsir Abi Su'ud*, dalam al-maktabah asy-syamilah, al-is}dar as\-\s\ani 2.08. website: <http://www.shamela.ws>, juz 1, h. 47.

Dari pemaparan di atas, diketahui bahwa *al Al-Falah* berarti segala keberuntungan, kebahagiaan, kesejahteraan yang dirasakan oleh seseorang baik ketika hidup di dunia maupun di akhirat nanti.

Didalam Islam, filosofi *Al-Falah* menuntut seorang muslim untuk berorientasi pada *masalahah* dalam setiap aktivitasnya. Jika seseorang menggunakan ukuran *masalahah* dalam aktivitas ekonominya baik dalam kegiatan produksi, konsumsi maupun distribusi, maka diharapkan ia akan mencapai *Al-Falah*; yaitu kemuliaan dan kemenangan dalam hidup. Sebab, seperti yang telah dikemukakan di awal tentang epistemologi *Al-Falah* dalam Islam, istilah *Al-Falah* diambil dari kata-kata Al Qur'an yang sering dimaknai sebagai keberuntungan jangka panjang, dunia dan akhirat, sehingga tidak hanya memandang aspek material, namun justru lebih ditekankan pada aspek spiritual.

Rasionalitas dalam Islam bukannya kemudian membatasi peluang untuk melakukan pemaksimalan kepentingan atau kebutuhan secara mutlak. *Term* "maksimisasi" bisa saja tetap digunakan, hanya ia dibatasi oleh kendala etika dan moral Islam. Maka istilah "kepuasan" pun mengalami transformasi pengertian dari "kepuasan tak terbatas" menjadi *Al-Falah*, dalam arti yang luas, dunia dan akhirat.

Al-Falah di akhirat adalah menjadi tujuan akhir dari proses di dunia secara terus-menerus. Dalam relasi *means-ends*, bila diperbandingkan dengan pandangan sekular, material sebagai representasi *Al-Falah* di dunia adalah berfungsi sebagai *the means*, dalam rangka mencapai *the ultimate ends, the real Al-Falah*, di akhirat kelak (lihat Qs. al-Qashash /28, ayat 77). Dengan demikian pengejaran sarana material di dunia dapat dimaksimalkan guna memaksimalkan pelaksanaan ibadah kepada Allah dengan lebih sempurna. *The ethical Islamic constraint* dalam hal ini misalnya terealisasi dalam institusi *zakat, infaq* dan *shadaqah*, yang dalam konsep Islam mampu memberikan peluang pada golongan yang lemah untuk berusaha, karena mereka memiliki hak yang *inherently* melekat dalam harta benda si-kaya.

Memang harus diakui bahwa konsep *Al-Falah* dan kebahagiaan bukan sesuatu yang mudah untuk dipahami dan diukur. Akan tetapi seluruh ilmuwan sepakat bahwa tujuan semua amal manusia baik di tingkat pribadi atau masyarakat adalah untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan. Dalam

pandangan Islam, kesejahteraan dan kebahagiaan adalah aspek penting dalam kemajuan individu dan masyarakat. Itulah kebahagiaan yang dicita-citakan di dunia dan akhirat. Negara yang maju adalah negara yang mensejahterakan dan membahagiakan rakyatnya dengan mencapai *maqasid al syari'ah*. Itulah konsep negara sejahtera (*baladun tayyibah*) yang diridhai Allah Azza wa Jalla.

2. Konsep Al-Falah dalam Terminologi Barat

Al-Falah dalam bahasa Inggris memiliki banyak sinonim. Ia bisa berarti Welfare, Well-being atau dalam istilah statistika dikenal dengan sebutan Human Development. Al-Falah atau kesejahteraan menurut ahli Psikologi Modern adalah kumpulan aturan atau petunjuk yang menggambarkan kebahagiaan masyarakat yang merupakan salah satu kriteria keberhasilan sebuah negara dan dasar-dasar negara. Kesejahteraan ini dikaitkan dengan kebahagiaan dasar (*underlying state of happiness*), berbeda dengan perasaan bahagia dan gembira yang senantiasa berubah, yang disebut sebagai "a sense of satisfaction with one's life, both in general and in specific areas.. such as relationships, health and work."⁵

Menurut Segel dan Bruzy, "Kesejahteraan adalah kondisi sejahtera dari suatu masyarakat. Kesejahteraan sosial meliputi kesehatan, keadaan ekonomi, kebahagiaan, dan kualitas hidup rakyat". Kondisi kesejahteraan sosial diciptakan atas kompromi tiga elemen. Pertama, sejauh mana masalah-masalah sosial ini diatur. Kedua, sejauh mana kebutuhan-kebutuhan dipenuhi. Ketiga, sejauh mana kesempatan untuk meningkatkan taraf hidup dapat disediakan.⁶

Menurut Kamerman dan Kahn ada 6 komponen atau subsistem dan kesejahteraan sosial, yaitu : (1) pendidikan, (2) kesehatan, (3) pemeliharaan penghasilan, (4) pelayanan kerja, (5) perumahan, (6) pelayanan sosial personal. Dalam pola dasar kesejahteraan bahwa hakikat pembangunan kesejahteraan adalah upaya peningkatan kualitas kesejahteraan sosial perorangan, kelompok, dan komunitas masyarakat yang memiliki harkat dan martabat, dimana setiap orang mampu mengambil peran dan menjalankan fungsinya dalam kehidupan.⁷

⁵ http://kaderisasiulamaulilbab.blogspot.com/2013/03/konsep-Al_Falah-kesejahteraan.html, di akses pada Kamis, 31 Oktober 2013.

⁶ *Ibid*

⁷ *Ibid*

Para pakar ilmu sosial mendefinisikan kesejahteraan sosial dengan tinggi rendahnya tingkat hidup masyarakat. Sekurang-kurangnya mencakup lima bidang utama yang termasuk dalam konsep Al-Falah atau Kesejahteraan. Istilah ini disebut dengan Big Five, yaitu: bidang kesehatan, bidang pendidikan, bidang perumahan, bidang jaminan sosial, bidang pekerjaan sosial.⁸

Di Barat, Kesejahteraan (*Al-Falah*) memiliki arti kepada keadaan yang baik, kebahagiaan dan kemakmuran, banyak orang yang menamainya sebagai kegiatan amal. Di Amerika Serikat kesejahteraan sosial juga diartikan sebagai bantuan publik yang dilakukan pemerintah bagi keluarga miskin dan anak-anak mereka. Para pakar ilmu sosial mendefinisikan kesejahteraan sosial dengan tinggi rendahnya tingkat hidup masyarakat.

Dari sinilah konsep *Al-Falah* dalam pandangan Barat itu muncul. Memandang bahwa kesejahteraan itu dinilai dengan materi saja. Peradaban Kristen Barat ini memandang bahwa kesejahteraan tidak mencakup di dalamnya nilai luhur spiritual, seperti agama dan perilaku yang mulia. Salah seorang Perdana Menteri Inggris David Cameron pernah mengatakan : *"It's time we admitted that there is more to life than money, and its time we focus not just on GDP but GWB (General Well Being)."* Berdasarkan hal itu, para sarjanawan di Inggris telah membuat Peta Kebahagiaan Global tahun 2006 yang mendapat respon meluas di dunia.

Contohnya PBB menyatakan bahwa tingkat kesejahteraan sebuah negara terukur hanya dengan jumlah pendapatan per kapita, jumlah rakyat yang mendapat pendidikan yang tinggi (*higher education attainment*) dan kadar panjang umur penduduk (*longevity*). Menurut Kamerman dan Kahn ada 6 komponen atau subsistem dan kesejahteraan sosial, yaitu : (1) pendidikan, (2) kesehatan, (3) pemeliharaan penghasilan, (4) pelayanan kerja, (5) perumahan, (6) pelayanan sosial personal. Dari data yang dikumpulkan, Barat telah membuat sebuah konsep *Al-Falah* di negara Muslim berdasarkan epistemologi kesejahteraan yang mereka maksud. Hal itu cukup sangat mengejutkan, karena mayoritas umat Islam tidak sejahtera secara ukuran materi, namun ukuran spiritual bisa jadi lebih baik.

⁸ *Ibid*

A. Implementasi Konsep Al-Falah Dalam Pandangan Mikro Dan Makro Ekonomi

Bagian ini menjelaskan pandangan Islam terhadap permasalahan ekonomi, termasuk bagaimana Islam memandang tujuan hidup manusia, memahami permasalahan hidup dan ekonomi dan bagaimana Islam memecahkan masalah ekonomi. Ekonomi Islam adalah suatu cabang ilmu yang mempelajari metode untuk memahami dan memecahkan masalah ekonomi yang didasarkan atas ajaran agama Islam. Perilaku manusia dan masyarakat yang didasarkan agama Islam inilah yang disebut perilaku rasional Islam yang akan menjadi dasar pembentukan suatu perekonomian Islam.

Dalam konteks dunia, merupakan konsep multidimensi, memiliki implikasi pada aspek perilaku individual/ mikro maupun perilaku kolektif/ makro. Untuk kehidupan dunia, Al-Falah mencakup 3 pengertian, yaitu: kelangsungan hidup, kebebasan berkeinginan serta kekuatan dan kehormatan. Untuk kehidupan akhirat, Al-Falah mencakup pengertian kelangsungan hidup yang abadi, kesejahteraan abadi, kemuliaan abadi dan pengetahuan abadi (bebas dari kebodohan). Al-Falah juga mencakup aspek spiritualitas dan moralitas, ekonomi, social, budaya. Mikro maupun makro.

Adapun Aspek Mikro dan Makro Ekonominya dalam Implementasi konsep Al-Falah adalah sebagai berikut:

Spiritual

1. Tauhid
2. Budi perkerti yang baik
3. Shalat, Zakat, Puasa, menjaga kemaluan, Amanah dll.
4. Sukur, Harap, Cemas, Takut, cinta dan Ihsan
5. Berbuat baik pada kedua orangtua, kerabat, fakir miskin, anak yatim dan binatang
6. Tidak berbuat Dzalim
7. Qana'ah, Ta'affuf, Zuhud dan Wara'

Kelangsungan Hidup

1. Kelangsungan hidup biologis, kesehatan, kebebasan keturunan dsb
2. Keseimbangan ekologi dan lingkungan
3. Kelangsungan hidup ekonomi: kepemilikan factor produksi

4. Pengelolaan sumber daya alam
5. Penyediaan kesempatan berusaha untuk semua penduduk
6. Kelangsungan hidup social; persaudaraan dan harmoni hubungan sosial
7. Kebersamaan social, ketiadaan konflik antar kelompok
8. Keberlangsungan hidup politik; kebebasan dalam partisipasi politik
9. Jati diri dan kemandirian

Kebebasan Berkeinginan

1. Terbebas kemiskinan
2. Penyediaan sumber daya untuk seluruh penduduk
3. Kemandirian hidup
4. Penyediaan sumber daya untuk generasi yang akan datang

Kekuatan dan harga diri

1. Harga diri
2. Kekuatan ekonomi dan kebebasan dari utang
3. Kemerdekaan, perlindungan terhadap hidup dan kehormatan
4. Kekuatan militer⁹

Akhirat memiliki nilai kuantitas dan kualitas yang lebih berharga dibandingkan kehidupan dunia. Namun, Al-Falah mengandung makna kondisi maksimum dalam kebahagiaan di dunia dan akhirat. Jadi Ekonomi Islam mempelajari bagaimana manusia memenuhi kebutuhan materinya di dunia ini sehingga tercapai kesejahteraan yang akan membawa kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Fahlul Amri mengutip pendapat M. Akram Khan dalam buku *An Introduction to Islamic Economic*, bahwa Aspek Mikro dan Makro dalam Al-Falah menurut Islam terdiri dari hal-hal berikut: ¹⁰

Unsur Al-Falah	Aspek Mikro	Aspek Makro
Kelangsungan Hidup	Kelangsungan hidup biologis; kesehatan, kebebasan, keturunan	Keseimbangan ekologi dan lingkungan
	Kelangsungan hidup ekonomi; kepemilikan faktor produksi	Pengelolaan SDA dan Penyediaan kesempatan berusaha untuk seluruh

⁹ Fahlul Amri, makalah dengan judul *Konsep Al Falah*.

¹⁰ *Ibid*

		penduduk
	Kelangsungan hidup sosial; Persaudaraan dan harmonisasi hubungan sosial	Kebersamaan sosial, ketiadaan konflik antar kelompok
	Kelangsungan hidup politik; Kebebasan dalam berpartisipasi politik	Jati diri dan kemandirian
Kebebasan Berkeinginan	Terbebas dari kemiskinan	Penyediaan sumber daya untuk seluruh penduduk
	Kemandirian hidup	Penyediaan sumber daya untuk generasi yang akan datang
Kekuatan dan harga diri	Harga diri	Kekuatan ekonomi dan kebebasan dari utang
	Kemerdekaan, perlindungan hidup dan kehormatan	Kekuatan militer
Spiritualitas	Tauhid, ikhlash, jujur, zuhud, syukur, sabar, ketenangan, akhlak yang baik kepada semua makhluk.	Kemandirian, Profesioniltas dalam pekerjaan, tauhid sosial, etos kerja, kemajuan IPTEK berdasar wahyu ilahi

Al Al-Falah dapat terwujud apabila terpenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup manusia secara seimbang sehingga tercipta masalah. Masalah merupakan segala bentuk keadaan, baik material maupun non material, yang mampu meningkatkan kedudukan manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Masalah sebagai dasar bagi kehidupan manusia terdiri dari lima hal, yaitu agama (din), jiwa (nafs), intelektual ('aql), keturunan (nasl), dan material (mal).

1. *Din* dibutuhkan oleh manusia menuntun keyakinan, memberikan ketentuan/aturan hidup, dan membangun moralitas.
2. *Nafs* sesuatu yang membantu eksistensinya merupakan kebutuhan, yang mengancam kehidupan harus dijaui
3. '*Aql* Islam mewajibkan tholabul ilm karena tanpanya manusia akan mengalami kesulitan dan penderitaan.
4. *Nasl* kelangsungan generasi dan kehidupan dunia sangat penting

5. *Mal* Ia dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dan sebagai sarana untuk ibadah (banyak ibadah membutuhkan harta)

Dalam upaya mencapai kesejahteraan manusia menghadapi masalah, yaitu kesenjangan antara sumber daya (resources) yang ada dengan keinginan & kebutuhan (want & need) manusia. Allah telah menciptakan alam semesta ini dengan berbagai sumber daya yang memadai untuk mencukupi kebutuhan manusia, terutama akal yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang ditimbulkan oleh kelangkaan relatif.

Penyebab Kelangkaan relatif (relative scarcity) antara lain:

1. Ketidakmerataan distribusi sumber daya, contoh: kelangkaan BBM maka manusia mencari alternatif biogas dst.
2. Berbagai keterbatasan manusia, contoh: (1) keterbatasan ilmu pengetahuan yang dikuasi, (2) keserakahan manusia (sifat buruk). serta (3) munculnya konflik antara tujuan duniawi dan ukhrawi, contoh: korupsi mengorbankan akhirat dan menimbulkan kerugian bagi pihak lain.

Ilmu ekonomi Islam lahir untuk menyelesaikan permasalahan kelangkaan relatif (relative scarcity) ini. Sehingga dapat dicapai Al-Falah, yang diukur dengan masalah. Terdapat tiga aspek utama yang harus diselesaikan oleh ekonomi agar Al-Falah tercapai¹¹, yaitu:

1. Konsumsi, output atau komoditas apa dan berapa yang diperlukan agar kemaslahatan maksimal tercapai. Etika Islam dalam hal konsumsi adalah sebagai berikut: Tauhid, Adil, Free Will (kehendak bebas), Amanah, Halal, Sederhana.¹²
2. Produksi, bagaimana output dihasilkan agar kemaslahatan maksimal tercapai; Nilai-nilai Islam dalam produksi: Berwawasan jangka panjang, Menepati janji dan kontrak, Memenuhi takaran, ketepatan, kelugasa, dan kebenaran, Memuliakan prestasi atau produktivitas, Mendorong ukhuwah antar sesama pelaku ekonomi, Menghormati hak milik individu, Mengikuti syarat sah dan rukun akad, Adil dalam bertransaksi, tidak boleh ada eksploitasi dalam ekonomi Islam, Memiliki

¹¹ Aziz Budi Setiawan, makalah dengan judul *Konsep Dasar Ekonomi Islam*.

¹² M. Nur Rianto Al Arif, 2011, *Dasar-dasar Ekonomi Islam*, Solo: PT. Era Adicitra Intermedia, h. 141.

wawasan sosial dan peduli kepentingan sosial, Pembayaran upah tepat waktu dan layak, Menghindari proses dan jenis yang di haramkan dalam Islam¹³

3. Distribusi, bagaimana sumber daya dan output didistribusikan agar setiap mendapatkan masalah yang maksimal; Terkait dengan distribusi adalah bagaimana mekanisme pasar. Agar mekanisme pasar dapat berjalan dengan baik dan memberikan mutual goodwill bagi para palakunya maka nilai-nilai moralitas mutlak harus ditegakkan. Secara khusus, nilai-nilai moralitas yang mendapat perhatian penting dalam pasar adalah persaingan yang sehat, kejujuran, keterbukaan, dan keadilan.¹⁴

Ketiga aspek tersebut merupakan kesatuan integral untuk mewujudkan masalah kehidupan. Konsumsi berorientasi keseimbangan pemenuhan kebutuhan antar individu dan antar aspek kehidupan; Produksi berorientasi efisien dan adil, sehingga mencukupi kebutuhan semua manusia; Dan distribusi berorientasi adil dan merata agar semua memiliki kesempatan yang sama untuk memenuhi kebutuhan. Dengan demikian diharapkan Al-Falah dapat tercipta bagi setiap manusia.

B. Kesimpulan

Dari uraian yang telah penulis paparkan di atas diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep Al-Falah dalam Barat mengandung kerusakan dan kekacauan cara pandang sehingga menciptakan konsep Al-Falah dinilai dengan materi saja, mengabaikan faktor keluruhan agama, akhlak dan nilai luhur lainnya. Sedangkan Konsep Al-Falah dalam Islam memiliki ciri khas, yaitu bersifat materi dan spiritual, lahir dan batin, serta dunia dan akhirat.
2. Implementasi Konsep Al-Falah dalam pandangan Mikro dan Makro Ekonomi tercermin dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi yang peduli terhadap orang lain dan lingkungan. Dalam hal ini, orang baik diuntut untuk baik pada diri sendiri, menjaga hubungan baik dengan sesama, dan hubungan baik dengan Sang Kholiq, Allah Swt.

¹³ M. Nur Rianto Al Arif, 2011, *Dasar-dasar Ekonomi Islam*, Solo: PT. Era Adicitra Intermedia, h. 174.

¹⁴ *Ibid*

Daftar Pustaka

- Al Arif, M. Nur Rianto, 2011, *Dasar-dasar Ekonomi Islam*, Solo: PT. Era Adicitra Intermedia.
- Al- Qari', Al Mala 'Ali, *Mirqatul Mafatih*, dalam al-maktabah asy-syamilah, al-isdar as\ -s\ ani 2.08. website: <http://www.shamela.ws>.
- Aziz Budi Setiawan, makalah dengan judul *Konsep Dasar Ekonomi Islam*.
- Fahlul Amri, makalah dengan judul *Konsep Al-Falah*.
<http://kaderisasiulamaulilalbab.blogspot.com/2013/03/konsep-Al-Falah-kesejahteraan.html>, di akses pada Kamis, 31 Oktober 2013.
- Salam, Ibn 'Abdis, *Tafsir Ibn 'Abdis Salam*, dalam al-maktabah asy-syamilah, al-isdar as\ -s\ ani 2.08. website: <http://www.shamela.ws>.
- Su'ud, Abi, *Tafsir Abi Su'ud*, dalam al-maktabah asy-syamilah, al-isdar as\ -s\ ani 2.08. website: <http://www.shamela.ws>.
- Tantawi, *Al Wasit Lisayyid Tantawi*, dalam al-maktabah asy-syamilah, al-isdar as\ -s\ ani 2.08. website: <http://www.shamela.ws>.